
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

PERAN DUTA GENRE DALAM MENGEDUKASI REMAJA TENTANG TRIAD KRR DI DEPOK

Abdurrachman¹

Universitas Bina Sarana Informatika
rahman_nouva@gmail.com

Intan Leliana²

Universitas Bina Sarana Informatika
intan.ila@bsi.ac.id

Selvy Maria Widuhung³

Universitas Bina Sarana Informatika
selvy.smz@bsi.ac.id

Abstract

Adolescence is a transitional phase full of challenges, marked by identity exploration and physical and emotional changes. In Depok City, 23.54% of the population consists of adolescents aged 10–24, making reproductive health education a top priority. TRIAD KRR, covering premarital sex, HIV/AIDS, and drug abuse, is the focus of health risk prevention. This study analyzes the role of Duta GenRe in TRIAD KRR socialization and DP3AP2KB's contribution. Using a descriptive qualitative method, findings show that personal and community-based approaches enhance adolescents' understanding, while cross-sector collaboration strengthens program effectiveness in providing broader access to information.

Keywords: *Duta GenRe, Role, TRIAD KRR*

Abstrak

Masa remaja adalah fase transisi yang penuh tantangan, ditandai dengan pencarian identitas serta perubahan fisik dan emosional. Di Kota Depok, 23,54% populasi adalah remaja usia 10–24 tahun, menjadikan edukasi kesehatan reproduksi prioritas utama. TRIAD KRR, mencakup seks pranikah, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan NAPZA, menjadi fokus pencegahan risiko kesehatan. Penelitian ini menganalisis peran Duta GenRe dalam sosialisasi TRIAD KRR serta kontribusi DP3AP2KB. Dengan metode kualitatif deskriptif, hasil menunjukkan bahwa pendekatan personal dan berbasis komunitas meningkatkan pemahaman remaja, serta kolaborasi lintas sektor memperkuat efektivitas program dalam memberikan akses informasi yang luas.

Kata kunci: *Peran, Duta GenRe, TRIAD KRR*

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 06
Nomor 01
Halaman 57-67
Bandung, April 2025

p-ISSN : 2774 - 2342
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :
12 Maret 2025
Tanggal Revisi :
27 April 2025
Tanggal Diterima :
27 April 2025

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase penting dalam kehidupan individu, yang berlangsung antara usia 10 hingga 24 tahun, di mana remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan (Aulia et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), masa ini merupakan periode krusial dalam membentuk identitas dan hubungan sosial yang kompleks. Namun, generasi remaja saat ini menghadapi tantangan besar, termasuk dampak negatif dari kemajuan teknologi digital yang tidak dikelola dengan baik. Kebutuhan akan perhatian dan bimbingan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan mereka terjebak dalam berbagai permasalahan sosial, seperti perilaku menyimpang, penggunaan narkoba, dan seks bebas. Survei UNICEF (2016) menunjukkan bahwa sekitar 50% remaja di Indonesia terlibat dalam perilaku berisiko, sementara survei KPAI dan Kementerian Kesehatan (2013) mencatat bahwa 63% remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Rizky & Winarni, 2023).

Berdasarkan BPS Kota Depok tahun 2023, Kota Depok memiliki jumlah penduduk mencapai 2.145.400 jiwa dan 23,54% atau 505.072 jiwa di antaranya adalah remaja, program edukasi kesehatan reproduksi menjadi prioritas. Salah satu inisiatif pemerintah adalah program Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) yang diinisiasi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Program ini berfokus pada sosialisasi Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR), yaitu seks pranikah, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan NAPZA. Melalui kegiatan seperti seminar, kampanye media digital, dan konseling sebaya, program ini bertujuan untuk membekali remaja dengan informasi dan sikap yang mendukung kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, acara tahunan seperti Apresiasi Duta GenRe dan Ajang Kreativitas Remaja (ADUJAK) menjadi wadah untuk membina dan memotivasi para Duta GenRe agar lebih efektif dalam menyampaikan edukasi.

Program Duta GenRe didukung oleh pemerintah hingga tingkat kecamatan untuk memastikan jangkauan informasi yang luas. Wali Kota Depok, Mohammad Idris, menyatakan bahwa program ini memiliki nilai strategis dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan mendukung visi Indonesia Emas 2045 (Berita Depok, 2024). Untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi remaja, program ini mengutamakan pendekatan yang kolaboratif, melibatkan keluarga, institusi pendidikan, dan berbagai sektor lainnya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, peningkatan kualitas remaja dilakukan dengan memberikan akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan terkait kehidupan berkeluarga.

Melalui program ini, pemerintah berharap remaja dapat menghindari dampak negatif dari TRIAD KRR dan membangun generasi yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga mental dan sosial. Edukasi yang diberikan bertujuan untuk membantu remaja membuat keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Program Duta GenRe juga berperan penting dalam membentuk karakter remaja untuk menjauhi pernikahan dini, seks pranikah, serta bahaya HIV/AIDS dan NAPZA, dengan fokus pada strategi kreatif dan berbasis komunitas untuk menjangkau mereka secara efektif.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran duta genre dalam mensosialisasikan TRIAD KRR. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang mampu menghasilkan efek tertentu.

LITERATUR

Duta Generasi Berencana (Duta GenRe)

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) adalah individu yang dipilih melalui seleksi untuk menyampaikan pesan positif mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan kepada remaja di Indonesia. Sebagai agen perubahan, Duta GenRe memotivasi dan mengedukasi remaja tentang pentingnya merencanakan masa depan yang sehat, mencakup pendidikan, pekerjaan, dan keluarga. Program ini dimulai pada tahun 2009 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) Republik Indonesia untuk meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya perencanaan kehidupan, menekankan penundaan usia pernikahan, dan kesehatan reproduksi (Syahar Inayah & Adymas Pranajaya, 2021)

Dalam menjalankan tugasnya, Duta GenRe memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan dini, dan perencanaan kehidupan melalui seminar dan sosialisasi di sekolah. Selain itu, mereka berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi remaja untuk membuat keputusan lebih baik terkait masa depan. Duta GenRe juga membangun kesadaran tentang pentingnya perencanaan kehidupan yang matang dan memimpin berbagai kampanye sosial yang mendukung program kesehatan reproduksi. Hingga tahun 2022, lebih dari 500 Duta GenRe aktif di berbagai daerah, menunjukkan kontribusi besar mereka dalam mendukung tujuan Program Generasi Berencana (GenRe) untuk mempersiapkan remaja membangun kehidupan keluarga yang bahagia dan berkualitas (Kemenppa, 2024).

Remaja

Definisi remaja menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki pengertian sendiri mengenai remaja, menurut BKKBN remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-24 dan belum menikah (Anindya, 2019). Remaja memiliki beberapa istilah diantaranya ialah *puberteit*, *adolescent* dan *youth*. Pengertian remaja dalam bahasa latin yaitu "*adolescere*" yang berarti tumbuh menuju sebuah kematangan. Masa remaja ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Perubahan paling awal yang terjadi pada remaja yaitu perkembangan secara fisik atau biologis (Rukmawati, 2024).

Kesehatan Reproduksi Remaja

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh terkait dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya. Hal ini mencakup aspek perkawinan, pemenuhan kebutuhan spiritual dan material, serta upaya menjaga hubungan harmonis dalam keluarga dan masyarakat berdasarkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Wibowo & Rozi, 2023)

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014, setiap individu memiliki hak untuk memperoleh layanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan utama dari peraturan ini adalah menjamin pemenuhan hak atas layanan kesehatan reproduksi melalui pelayanan berkualitas. Selain itu, tujuan khususnya meliputi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi dan penurunan angka kematian ibu serta bayi melalui layanan yang lebih baik. Dengan adanya peraturan ini, perempuan diharapkan memiliki akses yang adil terhadap layanan kesehatan reproduksi sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas.

Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR)

Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) adalah risiko utama yang dihadapi remaja, mencakup isu seksualitas, penggunaan Napza, dan HIV/AIDS. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terkait dengan upaya meningkatkan usia minimum perkawinan menjadi 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria, guna mendukung kesiapan fisik dan mental dalam kehidupan berkeluarga (Azmiyannoor, 2021). Program TRIAD KRR berfokus pada tiga ancaman utama, yaitu: seksualitas yang tidak aman akibat kurangnya pengetahuan atau perlindungan, penggunaan NAPZA yang merusak kesehatan fisik dan mental remaja, serta risiko HIV/AIDS yang sering kali disebabkan oleh perilaku seksual berisiko dan penggunaan jarum suntik yang tidak steril.

Program ini memberikan layanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi remaja, termasuk kegiatan penunjang lainnya untuk mendukung pemahaman mereka. Masa remaja adalah periode transisi yang rentan terhadap pengaruh negatif akibat rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan mengambil risiko tanpa pemikiran matang. Oleh karena itu, edukasi mengenai TRIAD KRR menjadi krusial untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang dapat melindungi mereka dari dampak buruk tiga ancaman tersebut.

Peran

Menurut Sarwono (2017), teori peran (*role theory*) adalah gabungan dari bermacam-macam orientasi, teori, maupun disiplin ilmu. Kemudian, selain psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi, serta masih tetap dimanfaatkan. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2017), menjelaskan tentang peran adalah sebuah rangkaian konsep yang akan menentukan pembatasan tingkah lakunya kepada orang yang diberikan peran sesuai dengan posisinya. Artinya, apabila individu memiliki peran yang berbeda, akan melahirkan tingkah laku yang berbeda juga; selanjutnya, ada tingkah laku yang sesuai dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi di masyarakat, yang relatif fleksibel pada seorang individu dalam menjalankan perannya. Biasanya, peran dihubungkan dengan harapan orang banyak tentang perilaku apa yang sesuai dengan harapan masyarakat (*role expectation*). (Mursial & Sisrazeni, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, teori peran (*role theory*) digunakan untuk memahami bagaimana Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) menjalankan perannya dalam mensosialisasikan TRIAD KRR di Kota Depok. Sebagai pendidik dan konselor sebaya, Duta GenRe diharapkan dapat memberikan edukasi yang efektif serta menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka bagi remaja. Sesuai dengan konsep *role expectation*, masyarakat dan DP3AP2KB memiliki harapan agar Duta GenRe dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. Namun, dalam praktiknya, mereka menghadapi tantangan seperti hambatan budaya dan kurangnya keterbukaan remaja dalam membahas isu-isu sensitif, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif agar sosialisasi dapat berjalan efektif.

Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua atau lebih individu melalui bahasa verbal dan nonverbal dengan tujuan bertukar makna secara efektif (Kadri, 2022). Biasanya dilakukan secara tatap muka, namun kini juga dapat berlangsung melalui media sosial seiring perkembangan teknologi (Mukarom, 2024). Efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh lima aspek menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Dengan pola komunikasi yang tepat, interaksi menjadi lebih terbuka, nyaman, dan bermakna (Kodir Abdul et al., 2021).

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal menjadi landasan untuk memahami peran Duta GenRe dalam mensosialisasikan TRIAD KRR. Sebagai komunikator, Duta GenRe

diharapkan mampu menyampaikan pesan yang efektif kepada komunikan melalui media tertentu, sehingga menghasilkan dampak spesifik dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menurut Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad, 2019) Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami individu secara holistik dalam konteks alami mereka. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi Menurut (Mamik, 2015) Untuk mendapatkan data yang diperlukan, proses sistematis yang disebut pengumpulan data, yang mencakup berbagai pendekatan dan teknik yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dengan cara yang efektif dan efisien sehingga peneliti dapat menganalisis dan menarik kesimpulan yang dapat dipercaya dari data yang mereka peroleh. Untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian, pengumpulan data yang baik sangat penting. Data adalah informasi untuk memberikan penjelasan tentang subjek penelitian dan dikumpulkan di lokasi penelitian dengan kondisi alamiah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Miles dan Huberman seperti yang dijelaskan (Mamik, 2015) Model ini mencakup empat aktivitas utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi non partisipan dengan fokus penelitian kepada wawancara kepada Duta GenRe, Ketua Forum GenRe, Pemerintah Kota Depok, dan Remaja. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara mendalam, lalu disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) dalam mensosialisasikan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di Kota Depok dapat dikatakan berhasil jika mampu memenuhi semua indikator komunikasi yang relevan, baik dari perspektif teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito. Keberhasilan ini tidak hanya terletak pada aspek penyampaian informasi tetapi juga pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang bermakna dan berdampak positif dengan remaja.

Komunikasi Interpersonal bisa dikatakan sempurna jika memenuhi kelima aspek indikator. Berdasarkan analisis menggunakan indikator teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, peran Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) dapat dilihat melalui beberapa dimensi penting yaitu keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif dan kesetaraan.

Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal menjadi kunci keberhasilan interaksi antara Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) dan remaja. Keterbukaan ini tercermin dalam kemampuan Duta GenRe untuk merespons secara jujur dan menciptakan lingkungan komunikasi yang ramah. Daffa Nayudhistira menegaskan pentingnya pendekatan informal, seperti kegiatan nongkrong, yang memungkinkan edukasi TRIAD KRR dilakukan dalam suasana santai dan tanpa tekanan. *“Saya meminta kepada Duta GenRe dan para anggota Forum untuk terlibat aktif, tidak hanya dalam acara luring maupun daring, namun harus aktif dalam kegiatan informal seperti nongkrong,”* ujarnya. Pendekatan ini efektif dalam membangun kedekatan emosional dan membuat remaja lebih nyaman untuk berbagi dan mendengarkan. Pendekatan interaksi yang inklusif juga diterapkan oleh Duta Generasi Berencana (Duta GenRe). Pendekatan yang mereka gunakan tidak hanya membangun

hubungan formal tetapi juga memberikan ruang bagi remaja untuk merasa didengar, dihargai dan dilibatkan dalam diskusi yang bermakna.

Buti Adia menjelaskan bahwa sikap ramah dan komunikatif Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) membuatnya merasa nyaman dan terbuka untuk berinteraksi. *“Duta-dutanya itu semuanya seru-seru, ramah, dan mau mendengarkan, dan mau mendengarkan mendengarkan terus kalau ngasih tahu itu enggak seperti menggurui jadi kayak ke teman sejawat aja gitu jadi lebih komunikatif”*

Dalam metode ini, remaja yang bertindak sebagai Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) berperan sebagai fasilitator yang memahami perspektif audiens mereka karena mereka sendiri merupakan bagian dari kelompok usia yang sama. Hal ini membantu mengurangi kesejangan dalam komunikasi dan menciptakan ruang yang aman bagi remaja untuk berbicara secara bebas. Ketika remaja merasa bahwa mereka didengar tanpa dihakimi atau diceramahi, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Pendekatan ini juga membantu membangun rasa solidaritas di antara remaja, yang pada akhirnya memperkuat keberlangsungan program edukasi.

Keberadaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) juga menjadi salah satu bentuk keterbukaan yang signifikan. M. Farhan Alderizi menjelaskan bahwa PIK-R memungkinkan Duta GenRe menjangkau lebih banyak remaja, sekaligus menyediakan ruang aman bagi mereka untuk mendiskusikan masalah secara langsung dengan konselor sebaya. *“GenRe sendiri itu ada PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang terdiri dari konselor remaja dan pendidik sebaya,”* ungkapnya. Melalui PIK-R, remaja dapat menyampaikan aspirasi dan mendapatkan dukungan secara lebih personal.

Metode peer to peer juga menjadi elemen penting dalam strategi keterbukaan komunikasi Duta GenRe. Tiara Maulidia menekankan efektivitas pendekatan ini karena remaja merasa lebih nyaman berinteraksi dengan sesama remaja. *“Kita juga menggunakan metode peer to peer dari remaja untuk remaja, jadi hal itu bisa efektif karena remaja juga merasa nyaman dan aman tentunya,”* jelasnya. Dengan memposisikan Duta GenRe sebagai fasilitator, metode ini mengurangi kesenjangan komunikasi, menciptakan ruang aman, dan mendorong remaja untuk berbicara lebih terbuka.

Namun, hambatan budaya, seperti rasa malu untuk membicarakan isu-isu tabu, masih menjadi tantangan dalam menciptakan keterbukaan. Salah satu konselor menyatakan, *“Kalau tantangannya sendiri sih itu paling budaya kali ya.”* Meski begitu, upaya Duta GenRe dalam menciptakan suasana komunikasi yang terbuka telah memberikan dampak positif. Dukungan emosional dan rasa dihargai yang dirasakan oleh remaja menjadi aspek penting dalam keberhasilan program edukasi TRIAD KRR, meskipun masih ada ruang untuk mengatasi hambatan budaya tersebut.

Sikap Mendukung

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal sangat penting dalam menciptakan suasana yang suportif, khususnya dalam sosialisasi program Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) oleh Duta Generasi Berencana (Duta GenRe). Sebagai pendidik sebaya, Duta GenRe tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai pendamping emosional bagi remaja, terutama dalam isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi. Daffa Nayudhistira menegaskan bahwa Duta GenRe harus menjadi panutan yang inspiratif. Ia menyatakan, *“Duta ini harus menjadi role model bagi remaja-remaja untuk bagaimana menjadi pendidik sebaya, mampu memberikan edukasi sesamanya tentang kesehatan reproduksi, dan lain sebagainya.”* Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Duta GenRe sebagai figur yang dapat dipercaya menciptakan rasa aman, sehingga remaja lebih nyaman untuk berdiskusi tentang permasalahan mereka.

Dukungan dari keluarga juga memegang peranan penting dalam keberhasilan program TRIAD KRR. Daffa Nayudhistira menambahkan, *“Faktor agama sama faktor lingkungan dan keluarga itu menjadi salah satu penting menurut kita, menjadi faktor utama keberhasilan dari Triad KRR ini.”* Dukungan teknis maupun emosional yang diberikan Duta GenRe bertujuan memberdayakan remaja agar lebih siap menghadapi tantangan terkait kesehatan reproduksi. Tiara Maulidia menekankan pentingnya persiapan remaja untuk masa depan, menyatakan bahwa, *“Karena remaja sebagai subjek dari pembangunan, dan juga remaja akan menjadi subjek utama di dalam Indonesia Emas 2045, maka kita sudah mulai mempersiapkan bagaimana kesehatan diri kita mulai dari sekarang.”*

Sikap mendukung yang ditunjukkan Duta GenRe menciptakan lingkungan yang memberdayakan remaja. Ketika remaja merasa didengar dan dihargai, mereka menjadi lebih percaya diri untuk mengambil keputusan bijak terkait kesehatan reproduksi. Sikap ini memperkuat hubungan interpersonal antara Duta GenRe dan remaja, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas komunikasi. Selain itu, pendekatan inklusif yang dilakukan Duta GenRe menjangkau remaja dari berbagai latar belakang, menciptakan dampak yang luas dan berkelanjutan dalam sosialisasi TRIAD KRR. Dengan dukungan ini, remaja didorong untuk menjadi individu yang sehat, percaya diri, dan siap menghadapi masa depan.

Empati

Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan pengalaman orang lain tanpa menghakimi, yang menjadi elemen utama dalam komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) dalam sosialisasi Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR). Dengan memahami tantangan remaja, seperti kesulitan menyampaikan masalah terkait kesehatan reproduksi, Duta GenRe mampu menciptakan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan kenyamanan remaja. Rasa takut untuk dihakimi sering kali membuat remaja enggan berbicara dengan orang dewasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmat Maulana, Duta GenRe berperan sebagai mitra sekaligus jembatan komunikasi antara remaja dan pihak profesional, seperti psikolog dari PUSPAGA: *“Kami menempatkan diri sebagai mitra, partner, dan pembimbing melalui Duta GenRe jika teman-teman Duta GenRe menemukan masalah yang cukup berat, mereka pasti akan mengarahkan ke PUSPAGA.”*

Empati yang ditunjukkan oleh Duta GenRe terlihat dalam kemampuan mereka untuk mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran remaja secara sungguh-sungguh. Selain itu, mereka juga berupaya menjaga minat remaja dengan pendekatan kreatif dan relevan. Tiara Maulidia menekankan bahwa rasa bosan sering menjadi hambatan dalam sosialisasi, sehingga Duta GenRe terus memperbarui teknik sosialisasi untuk menjadikannya lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari remaja: *“Tantangan kita sebagai Duta GenRe adalah bagaimana membawakan sosialisasi itu agar lebih asyik kita selalu memperbarui teknik-teknik sosialisasinya supaya remaja tuh enggak gampang bosan.”*

Empati juga terlihat dalam kemampuan Duta GenRe menyesuaikan gaya komunikasi sesuai karakteristik remaja yang beragam. Dengan menyadari perbedaan latar belakang dan kebutuhan setiap individu, mereka membangun kepercayaan yang memungkinkan remaja berbicara lebih terbuka mengenai isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dan hubungan interpersonal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penerimaan pesan edukasi tetapi juga memperkuat dampak program sosialisasi TRIAD KRR.

Namun, indikator empati dalam komunikasi interpersonal perlu terus ditingkatkan, terutama untuk mengatasi rasa bosan yang sering dialami remaja selama proses sosialisasi. Diperlukan media dan metode yang lebih kreatif untuk menjaga minat remaja serta memastikan mereka terlibat aktif dalam program sosialisasi. Dengan langkah ini, empati

yang diterapkan Duta GenRe dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan berdampak luas.

Sikap Positif

Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan dapat mempengaruhi orang lain, memberikan dorongan agar mereka menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, sikap positif Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) secara konsisten terlihat dalam peran mereka sebagai pendidik sebaya. Sikap ini tidak hanya terbatas pada tugas formal, tetapi juga tercermin dalam komitmen dan motivasi mereka untuk membawa perubahan yang bermakna bagi remaja di sekitarnya. Tiara Maulidia menekankan bahwa perannya sebagai Duta GenRe tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai upaya untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan remajanya. Ia menyatakan, *“Saya ingin menjadi remaja yang bermakna, tentunya ini menjadi role model bagi teman-teman remaja lainnya.”* Pernyataan ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab tinggi dari Duta GenRe untuk menjadi inspirasi bagi remaja lain dalam mengambil langkah yang lebih baik, khususnya dalam konteks kesehatan reproduksi.

Sikap positif ini juga diperkuat oleh keyakinan Duta GenRe terhadap pentingnya program Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) dalam mencegah risiko kesehatan reproduksi di kalangan remaja. M. Farhan Alderizi memberikan penilaian maksimal terhadap relevansi dan urgensi program ini, dengan menyatakan, *“Edukasinya ini sangat penting kalau di apa ya mungkin kalau dinilai satu sampai sepuluh, sepuluh karena memang begitu penting seenggaknya tuh orang tahu aja dulu gitu kayak hal itu.”* Dengan memberikan penilaian yang sangat positif, Farhan menunjukkan kepercayaan penuh pada keberhasilan program ini sebagai upaya antisipasi dalam menghadapi tantangan kesehatan reproduksi yang sering kali diabaikan oleh remaja. Penilaiannya menegaskan bahwa program ini bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga berperan sebagai instrumen untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik.

Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) mampu menghadirkan edukasi mengenai Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) dalam format yang inovatif dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik remaja masa kini. Buti Adia menjelaskan bahwa edukasi Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yang disampaikan oleh Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) dikemas secara menarik menggunakan media digital, permainan dan edukasi langsung.

“Sebelumnya saya belum mengetahui TRIAD KRR itu apa, namun setelah ikut edukasi saya jadi tahu, Namun menurut saya media edukasi yang paling cocok, adalah media games, kuis saya lebih nangkap, namun saya tetap menggunakan media sosial untuk nambah informasi”.

Pernyataan ini menyoroti keberhasilan Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) dalam menyampaikan informasi melalui berbagai medium termasuk media sosial seperti Instagram dan TikTok serta melalui permainan edukatif yang lebih interaktif. Media digital memainkan peran signifikan dalam memfasilitasi remaja untuk mengakses informasi dengan cara yang santai namun tetap informatif. Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi saluran yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukasi karena sifatnya yang populer dan mudah dijangkau oleh remaja. Selain itu, pendekatan menggunakan permainan dan kuis tidak hanya membuat edukasi lebih menyenangkan tetapi juga membantu meningkatkan pemahaman remaja melalui pengalaman belajar yang interaktif.

Sikap positif yang ditunjukkan oleh Duta GenRe juga tercermin dalam dedikasi mereka untuk memberikan pendidikan yang relevan dan bermakna. Mereka memahami bahwa remaja memerlukan pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga membangun semangat dan motivasi untuk menjalani hidup yang lebih sehat. Sikap ini memperkuat kepercayaan remaja terhadap program edukasi yang mereka sampaikan, sehingga

mendorong keterlibatan aktif para remaja dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini, Duta GenRe tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai role model yang memberikan inspirasi kepada remaja untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam hidup mereka. Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) adalah bagian penting dari upaya pembangunan generasi muda yang lebih sehat dan siap menghadapi masa depan.

Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal merupakan perilaku yang tidak membedakan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, kesetaraan menjadi salah satu prinsip utama yang diterapkan oleh Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) dalam sosialisasi Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR). Prinsip ini diwujudkan melalui berbagai strategi yang bertujuan menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif dan tidak diskriminatif. Tiara Maulidia menjelaskan bahwa Duta GenRe menggunakan pendekatan *Meaningful and Inclusive Youth Participation (MIYP)*, yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh remaja, tanpa memandang perbedaan latar belakang, merasa dilibatkan dalam program. Ia menyatakan, *"Pendekatan ini enggak hanya kita peruntukkan untuk teman-teman yang istilahnya sama dengan kita, tapi juga untuk teman-teman yang memiliki perbedaan, supaya mereka merasa tidak ada gap-nya."* Pernyataan ini menunjukkan komitmen Duta GenRe dalam menciptakan rasa kebersamaan dan keadilan, sehingga setiap remaja dapat merasa diterima dan mendapatkan akses yang sama terhadap informasi yang disampaikan.

Pendekatan kesetaraan ini diperkuat melalui metode peer to peer yang menjadi inti dari komunikasi yang dilakukan oleh Duta GenRe. Metode ini memungkinkan komunikasi terjadi secara setara antara remaja sebagai komunikator dan remaja sebagai audiens. M. Farhan Alderizi menegaskan bahwa metode peer to peer memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas tanpa rasa takut akan penghakiman. Ia menyatakan, *"Kalau dari personal sendiri ya itu butuh konseling terbuka, jadi peer to peer dari remaja ke remaja, jadi gimana remaja itu bisa mengekspresikan pendapatnya sebebas mungkin."* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan peer to peer tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membangun kepercayaan dan rasa nyaman di antara remaja.

Kesetaraan juga membantu menciptakan hubungan yang lebih sederajat antara Duta GenRe dan remaja, karena mereka berasal dari kelompok usia yang sama. Mereka berusaha untuk membangun suasana komunikasi yang lebih cair dan terbuka, di mana remaja dapat dengan mudah berbagi pengalaman atau bertanya tanpa takut diceramahi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan sosialisasi TRIAD KRR tetapi juga memberikan dampak positif pada penerimaan pesan yang disampaikan. Kesetaraan menjadi elemen kunci dalam menciptakan interaksi yang bermakna, memperkuat hubungan interpersonal, dan membangun komunitas remaja yang saling mendukung dalam menghadapi isu kesehatan reproduksi.

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana edukasi Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) tidak hanya berhenti pada individu tetapi juga meluas ke jaringan sosial mereka sehingga menciptakan efek yang positif. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa program edukasi Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yang dilaksanakan oleh Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) tidak hanya bersifat informatif tetapi juga memberdayakan remaja untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Interaksi yang inklusif dan suportif memungkinkan remaja untuk belajar, berbagi, dan mengimplementasikan pengetahuan yang mereka dapatkan sehingga kebutuhan sosial mereka terpenuhi dengan cara yang mendalam dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam komunikasi interpersonal, menurut Joseph A. DeVito, melibatkan beberapa tahapan seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) memiliki peran strategis dalam mensosialisasikan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di Kota Depok. Peran mereka mencakup penyampaian informasi yang efektif dan membangun komunikasi yang lebih personal dengan remaja. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pendekatan informal, seperti kegiatan nongkrong, untuk menciptakan suasana yang nyaman dan inklusif bagi remaja. Daffa Nayudhistira menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, baik luring maupun daring, guna menjangkau remaja secara lebih luas.

Sebagai pendidik sebaya, Duta GenRe tidak hanya berperan dalam memberikan edukasi tetapi juga menjadi inspirasi bagi remaja lainnya. Tiara Maulidia menyatakan bahwa perannya sebagai Duta GenRe bukan hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga lingkungan sekitarnya. Selain itu, mereka juga menggunakan berbagai platform edukasi, seperti seminar, workshop, dan media sosial, untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang TRIAD KRR. M. Farhan Alderizi menyoroti peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai metode pendekatan individu yang efektif dalam menyampaikan informasi dan konseling kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan dalam komunikasi, Duta GenRe Kota Depok telah berupaya maksimal dalam menjalankan perannya. Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan terbukti **"cukup baik"** dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas, program ini memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan edukasi serta memperkuat pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Syakir Media Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Anindya, H. (2019). BUKU AJAR KESEHATAN REPRODUKSI MODUL KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA. In *Katalog Dalam Terbitan*. Wineka Media. http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf
- Aulia, B., Putri, S., Wulandari, K. A., Nur, H., Ermaya, L., Ajengtiyas, A., Mashuri, S., Ekonomi, F., Upn, B., & Jakarta, V. (2023). Pentingnya Sosialisasi Gerakan Anti Narkoba Di Kalangan Remaja. *Jurnal Bela Negara*, 1(1), 63–75. <https://ejournal.upnvj.ac.id/jbn/article/view/5218>
- Azmiyannoor, M. (2021). *KUASAI MATERI GENERASI BERENCANA* (Vol. 0). CV Mine.
- Berita Depok. (2024). *Buka Grand Final Duta GenRe 2024, Wali Kota Depok Ajak Cegah Triad KRR*. <https://berita.depok.go.id/buka-grand-final-duta-genre-2024-wali-kota-depok-ajak-cegah-triad-krr>
- Kadri. (2022). *KOMUNIKASI MANUSIA Sejarah, Konsep, Praktik*. ALAMTARA INSTITUTE.
- Kemenppa, H. (2024). *Menteri PPPA Dorong Forum GenRe Lebih Aktif Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Kemenppa. https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTQwMQ%3D%3D?utm_source

- Kodir Abdul, Indrawati, & Yusrin Irman. (2021). *Dasar Komunikasi* (Issue August). Mamik. (2015). METODOLOGI KUALITATIF. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. Mukarom, Z. (2024). *TEORI-TEORI Komunikasi*. Mursial, & Sisrazeni. (2022). PSIKOLOG SOSIAL INTEGRATIF. In Monalisa (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Rajawali Pers. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI Rizky, E. D., & Winarni, F. (2023). Pelaksanaan Program Generasi Berencana Terhadap Pemahaman Remaja Di Kecamatan Temon, Kulon Progo Implementation. *JOURNAL OF PUBLIC POLICY AND ADMINISTRATION RESEARCH E-ISSN:*, 8(6), 1–34. Rukmawati, S. (2024). BUNGA RAMPAI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. Syahar Inayah, S., & Adymas Pranajaya, S. (2021). Taujihah : Jurnal Bimbingan Konseling Islam Strategi Duta Genre Kota Samarinda Dalam Implementasi Program Generasi Berencana (Genre) Di Kota Samarinda. *Taujihah ...*, 2. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/TAUJIHAT/index> Wibowo, R., & Rozi, A. F. (2023). Sistem Pakar Diagnosa Awal Penyakit Menular Seksual Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 11(3s1), 319–328. <https://doi.org/10.23960/jitet.v11i3s1.3416>

Dokumen resmi pemerintah yang bersumber dari ketentuan perundangan-undangan Republik Indonesia (Government Document)

- Indonesia (2009). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Jakarta : MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
- Indonesia (2014). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang KESEHATAN REPRODUKSI. Jakarta : MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
- Indonesia (2014). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA Nomor 25 Tahun 2014 Tentang UPAYA KESEHATAN ANAK. Jakarta : MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA